

EPISTEMOLOGI RASIONALISME RENE DESCARTES DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Cahaya Khaeroni*

Abstract

This paper discusses the thoughts of Rene Descartes and the relevance towards Islamic education. The great thesis of Rene Descartes is cogito ergo sum (I think, therefore I exist), has spawned a revolution of thought in philosophy. Descartes emphatically proclaimed that only reason or ratio alone can be the basis that can be trusted, and not faith or revelation as always restrained in mid-century. With the method of doubt, Descartes treading philosophical thought to doubt everything in order to achieve an ultimate certainty he always longed for. Despite eventually he realized that nothing is true, except uncertainty itself. In the area of education (especially Islamic education), Descartes certainly gave a new foundation for the study and communication of doctrine not only as a process doctrine, but giving a larger portion to the role of reason itself.

Key words: *Epistemology, Rasionalism, Islamic education*

* Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, Email: c.khaeroni@gmail.com

Pendahuluan

“Things aren’t always what they seem”¹

Kebanyakan dari apa yang selama ini kita klaim ketahui tentang segala sesuatu, sejujurnya lebih didasarkan pada pengalaman indra kita. Segala sesuatu yang kita lihat, sentuh, cicipi, dengar, dan yang kita cium pada umum-nya kita percayai sebagai sebuah kebenaran. Hal itu sesungguhnya menjadi indikasi kuat yang menyatakan bahwa ketika kita mengklaim sesuatu sebagai sebuah kebenaran, pada dasarnya selalu kita dasarkan pada pengalaman indrawi kita. Lalu, apakah sesuatu yang selama ini kita percayai sebagai sebuah kebenaran dapat dijustifikasi bahwa hal itu adalah benar? Apakah pengalaman indrawi yang selalu kita klaim benar, adalah sumber pengetahuan itu sendiri? Atau hanya sebagai sumber dari opini kita?

Dari beberapa pertanyaan inilah, kita bisa memulai pijakan awal pemikiran filosofis kita dengan mencoba menggali khazanah pikiran seorang filosof kenamaan, dan bahkan sering disebut sebagai bapak filsafat modern, yakni, Rene Descartes. Seorang tokoh Rasionalisme² yang sangat menentang keras sebuah ide beberapa tokoh yang menyatakan bahwa pengalaman indrawi adalah sumber hakiki pengetahuan manusia, seperti misalnya, Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M), dan lainnya. Dan justru sebaliknya, dia menegaskan bahwa akal adalah satu-satunya dasar/alat memperoleh pengetahuan.

Rene Descartes (1596-1650), selain disebut sebagai bapak filsafat

-
- 1 Kalimat tersebut sesungguhnya memiliki makna bahwa sesungguhnya sering terjadi suatu kesimpulan yang keliru akibat penerimaan panca indra, sebagai misal; seseorang dapat memperhatikan suatu bentuk barang dari kejauhan, tetapi bentuk itu berubah sama sekali jika dilihat dari dekat, untuk itulah perlu sikap kehati-hatian dalam menerima pengertian dari panca indra, yang tidak jarang sering keliru. Lihat; Theodore Schick, Jr, Lewis Vaughn, *Doing Philosophy; An Introduction Through Thought Experiments* (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2002), 489.
 - 2 Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi. Beberapa ajaran pokoknya: (a). dengan proses pemikiran kita dapat mencapai kebenaran fundamental, yang tidak dapat disangkal. (b). Realitas dapat diketahui- atau kebenaran tentang realitas dapat diketahui- secara tidak tergantung dari pengamatan, pengalaman, dan penggunaan metode empiris. (c). akal budi adalah sumber utama pengetahuan, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi. (d). kebenaran tidak diuji dengan prosedur verifikasi-indrawi, tetapi dengan kriteria seperti: konsistensi logis. Untuk lebih jelasnya, lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 929.

modern, ia adalah bapak rasionalisme kontinental.³ Ide terkenalnya bahwa *cogito ergo sum* (Prancis: *Je Pense, Donc Je Suis*), telah menjadi tonggak awal bagi babak baru filsafat, yaitu era modern. Lewat ide itu pula, ia ingin menegaskan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya,⁴ dan bukan iman atau wahyu sebagaimana dipegangi oleh abad pertengahan. Di samping Descartes, ada Baruch Spinoza atau Benedictus de Spinoza (1632-1677), dan Gotiefried Wilhelm von Leibniz (1646-1716).

Untuk itulah, tulisan ini mencoba memberikan *overview* terhadap khazanah pemikiran Rene Descartes, dengan harapan dapat menambah wawasan keilmuan dan keislaman di tanah air tercinta.

Sekilas Kehidupan Rene Descartes

Descartes lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye Totiraine, sebuah daerah kecil di Prancis Tengah. Ia adalah anak ketiga dari seorang ketua parlemen Inggris. Pada tahun 1597, ketika berusia satu tahun, ibunya meninggal. Peristiwa itu sangat membekas pada dirinya dan berakibat timbulnya sifat selalu khawatir di kemudian hari.

Dia sekolah di Universitas Jesuites di La Fleche dari tahun 1604-1612 M, yang tampaknya telah memberikannya dasar-dasar matematika modern, jauh lebih baik daripada yang bisa diperolehnya di kebanyakan universitas pada saat itu. Pada tahun 1612, dia pergi ke Paris, namun kehidupan di sana membuatnya bosan, dan kemudian dia mengasingkan diri di daerah terpencil di Fauborg St. Germain untuk menekuni Geometri. Namun demikian, teman-temannya menemukannya, maka untuk lebih menyembunyikan diri, dia mendaftar sebagai tentara Belanda pada tahun 1617.⁵

3 Pemberian gelar atau julukan tentang hal ini lebih disebabkan karena pemikiran Descartes sering dianggap sebagai sebuah pemikiran yang mewakili kekhasan Filsafat Perancis yang disebut dengan *Continental Rasionalism* yang dibedakan dengan Filsafat Inggris yang dikenal dengan *British Empirism*, sedangkan Jerman dengan *German Idealism*. Lihat: Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi* (Jakarta: Program Paska sarjana UI, 2002), 16.

4 Di sisi lain, pengalaman indra dianggap sebagai unsur utama yang menipu dan menghalangi dalam mencapai pengetahuan sejati. Oleh sebab itu, bagi Descartes dan para rasionalis lainnya, cenderung mengabaikan pengalaman dan pengamatan panca indra dalam memperoleh pengetahuan hakiki. Lihat: A. Sonny Keraf, Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 47.

5 Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno*

Tahun 1621, Descartes berhenti dari medan perang dan setelah berkelana ke Italia, lalu ia menetap di Paris (1625). Tiga tahun kemudian, ia kembali masuk tentara, tetapi tidak lama ia keluar lagi dan akhirnya memutuskan untuk hidup di negeri Belanda. Di sinilah, ia menetap selama 20 tahun (1629-1649) dalam iklim kebebasan berpikir. Di negeri inilah, ia dengan leluasa menyusun karya-karyanya di bidang ilmu dan filsafat. Meskipun Descartes tidak pernah menikah, tetapi dia mempunyai seorang anak perempuan kandung yang meninggal pada usia lima tahun, peristiwa ini menurutnya merupakan satu kesedihan paling dalam selama hidupnya.⁶

Descartes menghabiskan masa hidupnya di Swedia tatkala ia memenuhi undangan Ratu Christine yang menginginkan pelajaran-pelajaran darinya. Pelajaran-pelajaran yang diharuskan diajarkan setiap jam lima pagi menyebabkan Descartes jatuh sakit, yang menjemput ajalnya pada 11 Februari 1650 di usia 54 tahun, sebelum ia sempat menikah. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Prancis pada 1667, dan tengkoraknya disimpan di Museum d'Historie Naturelle, Paris.⁷

Selain mencurahkan perhatiannya dalam bidang filsafat, Descartes juga dikenal sebagai seorang *Polymath*, yaitu seorang yang mempunyai perhatian luas dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pasti. Sumbangannya yang besar dalam dunia ilmu adalah keberhasilannya menemukan ilmu ukur koordinat (*coordinatgeometri*).

Karya-karya Descartes cukup banyak. Beberapa karyanya, antara lain adalah: *Discours de la Methode* (1637) yang berarti uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Di dalam karyanya inilah, ia menyatakan ketidakpuasannya atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyelidikannya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti. Semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Satu-satunya pengecualian adalah ilmu pasti. Demikian menurut Descartes.⁸

Hingga Sekarang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 733.

6 Ibid., 735.

7 Zubaedi dkk, *Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 18.

8 Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metologi sampai Teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 250.

Kritik Rene Descartes Terhadap Filsafat Masa Lampau

Pengembaraan Descartes di bidang filsafat, berawal dari ketidakpuasannya terhadap filsafat pada zamannya. Filsafat itu terlalu tergantung dari dalil-dalil atau doktrin para filsuf zaman dahulu,⁹ seperti Aristoteles. Dengan demikian, filsafat tidak cukup radikal. Filsafat sebagai ilmu dasar dan radikal tidak boleh bertolak dari pengandaian-pengandaian apapun. Apa yang diajarkannya harus langkah demi langkah dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, hanya ada satu cara untuk menjamin keradikalan filsafat ini, yaitu “kesangsian”. Filsafat harus mulai dengan menyangsikan segala-galanya. Tidak boleh ada sesuatu apapun yang begitu saja diterima. Dalam kesangsian itu akan kelihatan apa yang dapat bertahan dan apa yang tidak. Dari unsur-unsur yang dapat mempertahankan diri terhadap kesangsian itu filsafat dapat bertolak sebagai dalil-dalil pertama.¹⁰

Kesangsian itu disebut metodis untuk membedakannya dari kesangsian yang nyata. Descartes tidak menuntut agar seorang filsuf betul-betul menyangsikan apa saja yang sampai saat itu dipercayai atau diterimanya. Jadi misalnya menyangsikan apakah Allah itu ada atau apakah ia sendiri, sang filosofis, sungguh-sungguh ada. Yang dimaksud dengan kesangsian metodis ialah bahwa filsafat sebagai teori tidak boleh bertolak dari pengandaian-pengandaian yang tidak diperiksa atau disangsikan dulu. Jadi, Descartes sendiri boleh saja percaya bahwa Allah itu ada, tetapi ia tidak boleh membangun suatu sistem filsafat atas pengandaian bahwa Allah itu ada, kecuali ia dapat memperlihatkan eksistensi Allah tidak dapat diragukan.¹¹

Setelah menyangsikan segala sesuatu, Descartes menemukan bahwa ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu saya yang sedang menyangsikan segala sesuatu, sedang berpikir, dan jika saya sedang

9 Bahkan dalam pandangan Descartes, filsafat pada masa lampau cenderung terlalu mudah memasukkan penalaran yang *bisa jadi-benar* ke dalam khazanah penalaran yang sebenarnya dikhususkan *insight niscaya*. Padahal, yang dicari filsafat adalah kepastian dan kepastian hanya mungkin bila didasarkan pada *evidensi* yang mau tidak mau harus diterima dan diakui. Hanya penalaran yang niscaya seharusnya merupakan bagian di dalam pergulatan filosofis. Bila sesuatu yang lain dimasukkan ke dalamnya, kita hanya mendapatkan gado-gado antara yang masuk akal (*reasonable*) dan yang tidak masuk akal (*unreasonable*), sebagaimana yang terdapat di dalam filsafat masa lampau. Lihat: Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 30.

10 Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 70.

11 *Ibid.*, 70.

berpikir itu berarti tidak dapat diragukan lagi bahwa saya pasti ada. Ini karena tidak mungkin yang tidak ada dapat berpikir dan dapat menyangsikan sesuatu. Karena itu, dengan yakin Descartes berkata “*Je Pense, donc je suis*” (aku berpikir, maka aku ada) yang terkenal dalam terjemahan bahasa Latin: *cogito ergo sum*. Bagi Descartes, manusia harus menjadi titik berangkat dari pemikiran yang rasional demi mencapai kebenaran yang pasti itu, rasio harus berperan semaksimal mungkin.¹²

Di sinilah sesungguhnya sumbangan besar Descartes, yakni berhasil menjadikan manusia sebagai subjek dunia. Dimana sebelumnya manusia justru menjadi objek yang hanya tergantung dengan dalil-dalil dan dogma-dogma para filsuf sebelumnya dalam mencapai kebenaran.

Konstruksi Epistemologis Rene Descartes

1. Sumber dan Hakikat Pengetahuan

Sebagai seorang tokoh rasionalisme yang sering disebut-sebut sebagai bapak filsafat modern, Descartes memiliki fondasi dasar ajaran filsafat yang sangat populer dan tidak tergoyahkan, yakni tentang ajaran yang menegaskan bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal budi manusia. Menurut Descartes, rasio merupakan sumber pengetahuan. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang pada kebenaran. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *Ideas Claires el Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah).¹³

Untuk itulah, Descartes menekankan agar tidak mempercayai segala sesuatu di luar rasio manusia, karena kesaksian apapun yang bersumber dari luar rasio manusia adalah tidak pasti dan tidak dapat dipercayai. Kebenaran harus dicari dan didasarkan dengan menggunakan kriteria “*clearly and distinctly*”. Selain itu, ia juga mengemukakan tentang adanya tiga ide-ide bawaan (*innate ideas*)¹⁴ yaitu:

a. Idea pemikiran: ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk

12 Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 112.

13 Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metodologi*, 247.

14 Ide-ide bawaan yakni bahwa ide-ide yang ada bukan sesuatu yang didapat dari pengalaman di mana setiap orang memilikinya dengan mengutamakan sifat-sifat rasionalnya. Lihat: Milton D Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan Kronologis dan Tematis* (Jakarta: Teraju, 2004), 36.

yang berpikir (pemikiran adalah hakikat saya).

- b. Idea Allah sebagai wujud sempurna, karena saya mempunyai idea yang sempurna, maka pasti ada sesuatu yang sempurna itu. Wujud yang sempurna itu adalah Allah.
- c. Idea keluasan: yang memungkinkan saya (kita) mengerti materi (benda-benda, objek-objek) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika).¹⁵

Di sisi lain, untuk membuktikan kepada kita bahwa kita tidak bisa begitu saja percaya terhadap indra kita. Descartes menunjukkan pengalaman mimpi yang tampak sangat nyata, bahkan ketika kita melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan ketika dalam keadaan sadar (seperti terbang), hal itu nampak bahwa kita sungguh-sungguh dapat melakukannya. Karena itulah, tidak ada sesuatu apapun yang dapat meyakinkan kita bahwa kita tidak sedang bermimpi saat ini. Dan jika kita tidak bisa yakin bahwa kita saat ini tidak sedang bermimpi, kita tidak bisa memperoleh pengetahuan melalui penggunaan indra kita.¹⁶

2. Metode Keraguan Rene Descartes (*The Method of Cartesian Doubt*)

Berawal dari keinginan untuk menemukan metode yang ampuh dalam mencari kepastian hakiki suatu pengetahuan dan memastikan bahwa sesuatu yang ada itu benar-benar ada dan bukan hanya khayalan semata. Descartes membangun suatu fondasi dasar yang ia sebut sebagai Metode Keraguan. Suatu metode yang diaawali dengan upaya menyangsikan segala sesuatu. Sebagaimana yang ditulis oleh Sakban Rosidi;

“Cartesian Method starts from doubting everything. “De Omnibus dubitandum”. Thinking is but to doubt everything. On the principles of human knowledge, Descartes asserted: First, that in order to seek the truth, it is necessary once in the course of our life to doubt. As far as possible, of all things. Second, that we ought also consider as false all that is doubtful.”¹⁷

15 Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi.*, 13.

16 Theodore Schick, Jr, Lewis Vaughn, *Doing Philosophy; An Introduction Through.*, 490.

17 Sakban Rosidi, *The History of Modern Thought; A Brief but Critical Reminder* (Malang: CISC, 2002), 39.

Descartes bertolak dari kenyataan di mana kita (manusia) sering tertipu oleh pengamatan, seperti Argumen Plato, yang menyatakan bahwa tongkat yang terdapat di kolam yang bergelombang kelihatan bengkok, jalan lurus di ujungnya kelihatan bertemu, dan seterusnya.¹⁸ Descartes terus meragukan segala hal, meski sekecil apapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Descartes:

*“... I suppose that everything I see is false. I believe that none of what my deceitful memory represents ever existed. I have no sense whatever. Body, shape, extension, movement, and place are all chimeras. What then will be true? Perhaps just the single fact that nothing is certain.”*¹⁹

Keraguan Descartes tampaknya bisa dipahami, karena bisa saja ada sesuatu (oleh Descartes disebut dengan “si jenius atau setan jahat”) yang bisa menipu atau memalsu penalaran, sehingga sesuatu yang salah akan tampak sebagai kebenaran. Descartes mengalami kesulitan untuk membuktikan dan mengetahui adanya dunia luar dengan bertolak dari gagasan “*cogito ergo sum*” nya. Dan untuk membuktikan bahwa ia tidak tertipu tentang adanya dunia luar, maka ia bertolak dari adanya eksistensi Tuhan yang menjamin, karena menurutnya hanya Tuhan yang dapat menjamin bahwa:

- a. ide-ide kita yang jelas dan terpilah memang benar, dan;
- b. kita tidak tertipu oleh setan jahat.²⁰

Descartes menggunakan argumen ontologis tentang adanya Tuhan dari Anselmus sebagai dasar metodenya. Allah sebagai penyebab ide yang sempurna dalam pemikiran kita. Begitu Descartes membuktikan adanya eksistensi Tuhan, maka Descartes merasa

18 Descartes mengatakan, bahwa wajar bagi setiap orang untuk menerima kesimpulan yang keliru sebagai akibat penerimaan panca indra, seseorang dapat memperhatikan suatu bentuk barang di kejauhan, tetapi bentuk itu berubah sama sekali jika ia dilihat dari dekat. Pada waktu seseorang sedang mendayung perahu, ia melihat bahwa dayung yang terletak di bawah permukaan air dalam keadaan patah. Peristiwa-peristiwa seperti itu selalu dapat terjadi dalam kehidupan lain, maka menarik kesimpulan dari peristiwa demikian memerlukan sikap yang hati-hati untuk tidak menerima pengertian yang keliru. Lihat: Bawenga, *Sebuah Studi Filsafat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), 48.

19 Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, translated; Donald A. Cress (Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993), 63.

20 Akhyar Yusuf, Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi.*, 14.

memiliki dasar untuk mengakui; adanya tubuh kita yang berbeda dari rasio;²¹ bahwa ide kita mengenai dunia luar adalah benar. Setelah meragukan segala hal, bahkan keberadaannya sendiri, maka ada sesuatu yang tidak dapat diragukan keberadaannya (saya) yang sedang ragu itu.

Adanya saya yang ragu itu secara langsung membuktikan adanya saya yang berpikir, (*cogito ergo sum*; saya berpikir, maka saya ada). “Aku berpikir” merupakan kebenaran filsafat pertama (*primum philosophicum*). Tidak peduli betapa pun asam keraguan menggerogoti, keraguan ini tidak dapat menelan habis dasar dari keberadaannya sendiri; yaitu eksistensi dari orang yang meragukan.²² Descartes menempatkan peran rasio, intuisi dan penalaran deduktif²³ dalam mencapai yang pasti.²⁴

Descartes mengajukan beberapa prinsip metodologis yang dapat menjadi landasan dalam berpikir;

a. Tidak menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali kalau

21 Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitas. Manusia terdiri dari dua substansi: jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran, dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya, tubuh tidak lain dari suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi yang satu sama sekali terpisah dari substansi yang lain, sudah nyata bahwa Descartes menganut suatu dualisme tentang manusia. Itulah sebabnya, Descartes mempunyai banyak kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa, dan sebaliknya, jiwa atas tubuh. Lihat: Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metodologi*, 256.

22 Pertama-tama yang perlu dicatat bahwa isi dari *cogito*, yaitu apa yang dinyatakan kepadanya melalui dirinya yang berpikir. Yang termaktub di dalamnya adalah: *cogito, ergo sum cogitans*. “Saya berpikir, maka saya ada” adalah pengada yang berpikir; yaitu eksistensi dari *budi*, sebuah substansi sadar. Namun, hal ini tidak menjamin eksistensi dari badan. Secara singkat, perlu dikatakan bahwa ketika Descartes berbicara mengenai “berpikir”, ia tidak memaksudkan secara eksklusif pada penalaran saja; melihat, mendengar, merasa, senang atau sakit, kehendak, yang dianggap sebagai kegiatan sadar, termasuk di dalam istilah “berpikir” ini. Meskipun mungkin status dari objek-objek mereka bisa diragukan, kegiatan-kegiatan sadar ini tidak diragukan. Dan perlu dicatat pula bahwa *cogito* bukanlah dicapai melalui penyimpulan, dan “ergo” bukanlah ergo silogisme. Yang dimaksud Descartes adalah bahwa eksistensi personal saya yang penuh diberikan kepada saya di dalam kegiatan meragukan. Lihat: Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 33.

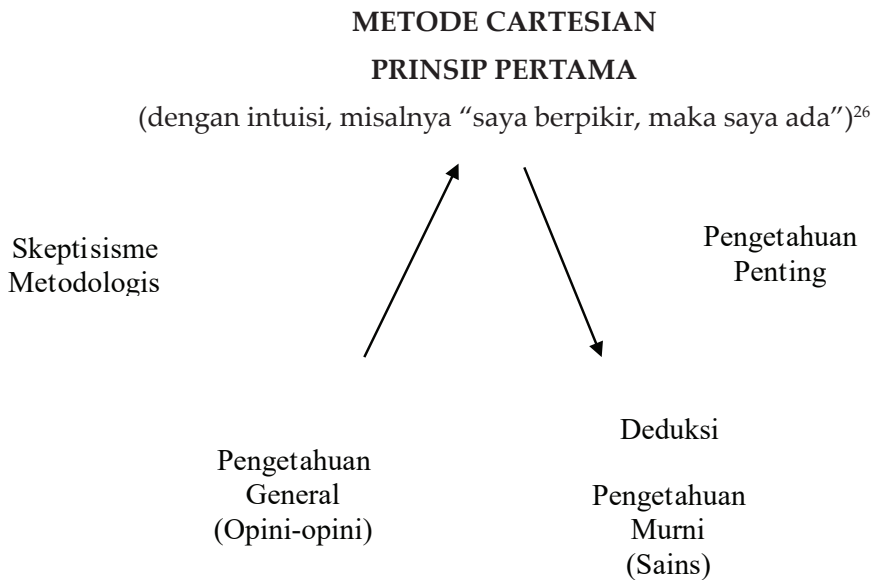
23 Penalaran deduktif adalah proses penalaran yang bertolak dari generalisasi (hal yang umum) lalu dirumuskan pada kesimpulan yang lebih khusus. Cara kerja ilmu-ilmu apriori (ilmu pasti: matematika, logika) berdasarkan cara kerja deduktif. Pada deduksi, penalaran bertolak dari premis yang lebih luas (*general*) lalu ditarik kesimpulan yang lebih sempit. Pernyataan atau klaim deduktif disebut juga dengan klaim apriori (tanpa pengalaman). Kebenaran dan kesalahan klaim apriori tidak ditentukan oleh pengamatan (pengalaman). Kebenaran apriori hanya dapat diketahui melalui rasio atau intuisi intelektual. Lihat: Akhyar Yusuf, Akhyar Yusuf, *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi*, 10.

24 *Ibid.*, 14.

diyakini sendiri bahwa itu memang benar.

- b. Memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian.
- c. Berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana, sedikit demi sedikit untuk sampai ke hal yang paling rumit.
- d. Perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan, supaya tidak ada yang terlupakan.²⁵

Berikut adalah peta gambar metode keraguan Descartes:



3. Teori Kebenaran Pengetahuan

Teori kebenaran pengetahuan yang dianut oleh Descartes dan para kaum rasionalis adalah teori konsistensi atau koherensi (*the consistence theory of the truth, the accordance theory of truth*). Teori konsistensi atau koherensi adalah suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu

25 Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 80-81.

26 Milton D Hunnex, *Peta Filsafat; Pendekatan* (Jakarta: Teraju, 2004), 105.

mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang terdahulu bernilai benar.²⁷

Sebagai contoh, kita sebagai bangsa Indonesia pasti memiliki pengetahuan bahwa Indonesia diproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan hari Jumat tanggal 17 Ramadhan. Jika seseorang hendak membuktikannya, tidak dapat langsung melalui kenyataan dalam objektivanya, karena kenyataan hal tersebut telah berlangsung 65 tahun yang lalu. Untuk membuktikannya, maka harus melalui ungkapan-ungkapan tentang fakta itu, yaitu melalui sejarah atau dapat diafirmasikan kepada orang-orang yang mengalami dan mengetahui kejadian itu. Dengan demikian, kebenaran dari pengetahuan itu dapat diuji melalui kejadian-kejadian sejarah, atau juga pembuktian proposisi itu melalui hubungan logis jika pernyataan yang hendak dibuktikan kebenarannya berkaitan dengan pernyataan-pernyataan logis atau matematis.²⁸

4. Problematika Subjektivisme dan Solusi yang Ditempuh Descartes

Kendatipun penemuan Descartes tentang *cogito* memberikan suatu kepastian yang kokoh, namun hal tersebut justru memiskinkan kadar kepastian ini. Sebab subjek yang dinyatakan Descartes di dalam *cogito* adalah subjek yang benar-benar privat dan terisolasi. Pada tahap ini, ia merasa pasti mengenai eksistensi dirinya sendiri saja, sebagai pengada berpikir, tidak lebih dan tak ada yang lain.

Namun disini, yang muncul adalah persoalan subjektivisme. Hal ini sangat esensial, karena membawa kita pada pertanyaan: jika semua dari kesadaran saya pada awalnya mempunyai nilai eksklusif dari suatu keadaan subjektif dari jiwa individual saya sendiri (peristiwa subjektif murni), bagaimana saya pernah tahu tentang kodrat sesuatu yang lain dari diri saya? Atau bahkan bagaimana saya bisa sampai pada kesadaran bahwa ada sesuatu yang berbeda dari diri saya sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan tentang “bagaimana saya mengatasi keraguan mengenai eksistensi riil dari benda-benda material di luar saya dan lepas dari saya?”, Descartes menempuh dua jalan: kodrat dari pengada sempurna dan kodrat dari pengalaman indrawi

27 Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 140.

28 Ibid., 140.

saya.²⁹

Pengalaman indrawi saya bukanlah ciptaan sadar saya sendiri. Sebaliknya, data yang muncul di dalam persepsi saya sering dipaksakan pada saya, yang pada hakikatnya berlawanan dengan kehendak dan keinginan saya. Sebagai perasa, saya adalah kesadaran perseptif, dan oleh karenanya, bukanlah penyebab aktif. Misalnya, saya harus mengatakan bahwa baja ini keras dan tidak enak. Saya tidak dapat mengatakan semau saya bahwa “baja ini enak dan marilah kita nikmati.” Jadi saya dipaksa untuk menerima ide “baja yang keras dan tidak enak”. Artinya saya bukanlah pencipta atau penyebab munculnya ide itu. Dengan demikian, data yang saya rasa mesti mempunyai eksistensinya dari suatu sebab yang lain daripada diri saya sendiri.

Descartes tidak percaya penyebab itu adalah Allah, karena itu tidak sesuai dengan kodrat Allah sebagai pengada sempurna yang tidak mungkin menjadi sebab penipuan. Oleh sebab itu, Descartes meyakini pengalaman yang dimilikinya mengenai benda-benda, merupakan pemaksaan oleh benda-benda itu sendiri. Maka, hanya sifat-sifat yang dengan jelas dan disting terdapat di dalam benda-bendalah yang dianggap pasti sebagai yang real secara objektif. Itulah yang disebut “keluasan” dan “gerakan”, atau dengan kata lain bahwa “esensi dari budi adalah pikiran dan esensi dari material adalah keluasan.”³⁰

Kritik Terhadap Pemikiran Rene Descartes

Kritik adalah suatu bentuk keniscayaan dalam setiap pengembangan ilmu dan teori-teori keilmuan. Tanpa kritik, ilmu akan menjadi dogma yang seolah “haram” disentuh. Dengan kritik, ilmu dapat memperbaiki dirinya dari kesalahan-kesalahan masa lalu. Beranjak dari asumsi tersebut, filsafat rasionalisme Rene Descartes, tidak luput juga dari kritik. Salah satunya adalah, Descartes mendasari keraguannya mengenai objektivitas dunia luar, khususnya mengenai “keraguan mimpi”, dan bertanya: “bagaimana saya tahu bahwa saya tidak selalu melakukan apa yang biasanya saya anggap sebagai mimpi?”

Kalau hal ini benar-benar dimaksudkannya secara harfiah, pertanyaan tersebut jelas mendekati sesuatu yang tidak masuk akal. Kita

29 Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 38.

30 *Ibid.*, 38-40.

tahu bahwa kita mimpi dengan memperbandingkannya dengan dunia yang konsisten, teratur, dan koheren, dimana kita sungguh-sungguh sadar akan diri kita dan kenyataan. Sama sekali tidak masuk akal untuk bertanya: “bagaimana saya tahu bahwa keadaan terjaga tidak sama dengan apa yang biasanya saya maksudkan dengan mimpi?”. Sebab bila halnya demikian, saya tidak akan tahu apa yang saya maksud dengan mimpi.³¹

Mungkin Descartes tidak mempunyai maksud yang tidak begitu bodoh. Mungkin maksudnya ialah bahwa keadaan terjaga sama tertutupnya dari kenyataan lain seperti keadaan mimpi (bersifat sama subjektif dengan mimpi). Sebagaimana perbandingan berikut:

<u>Gambaran mimpi</u>		<u>Objek indrawi</u>
Objek indrawi	<i>seperti</i>	X

Mungkin di dalam hubungan dengan “yang benar-benar real”, objek indrawi adalah suatu ilusi, dengan kata lain bahwa persepsi indrawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan. Namun, jika itu yang dimaksudkan Descartes, maka tidak ada yang baru dari Descartes mengenai cara melihat persepsi indrawi ini, karena Plato telah melakukan jauh sebelumnya. Siapapun yang menekankan superioritas *insight* intelektual akan memberikan titik berat padanya. Keyakinan ini tidak membatalkan objektivitas kenyataan yang diberikan kepada indra, tetapi hanya menempatkannya pada kedudukan yang lebih rendah. Inilah yang dilakukan Descartes, ia membedakan antara yang ditangkap dengan indra dan yang ditangkap dengan intelek dengan mengorbankan yang pertama.

Sejauh ini, Descartes hanya membedakan antara benda sebagai yang diterima dengan jelas dan disting oleh pikiran dari benda sebagai yang diterima dengan kabur dan kacau oleh indra. Namun, di dalam perbandingan seperti yang digambarkan tersebut, Descartes boleh dikatakan menekankan status subjektif dari objek indra dan tidak hanya sifatnya yang kacau. Perbandingan dengan mimpi dapat digunakan untuk menekankan sifat sangat privat dari kesadaran indrawi. Berdasarkan hal

31 Ibid., 41.

ini, Descartes tidak hanya menyatakan bahwa objektifitas dari hal yang ditangkap dengan indra itu kabur, tetapi bahwa hal itu tidak diketahui sama sekali. Bagi Descartes, hal yang ditangkap indra sama seperti mimpi yang terpotong dari kenyataan lepas. Maka, bagi Descartes, berarti bahwa kesadaran kita mengenai kenyataan dari yang lain (benda, orang) hanyalah merupakan kerja pikiran. Pandangan seperti ini tentu saja melibatkan kesulitan-kesulitan yang besar.³²

Relevansi Pemikiran Rene Descartes Bagi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Setelah menguraikan tentang konsep-konsep dari pemikiran Descartes, setidaknya ada beberapa poin pokok yang bisa kita tarik relevansinya bagi ilmu pendidikan agama Islam, yakni; filsafat rasionalisme Descartes menekankan bahwa pada hakikatnya sumber pengetahuan sejati adalah akal budi atau rasio, bukan pengalaman. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk menegaskan pengetahuan yang telah didapatkan dari rasio.³³ Bagi Descartes, manusia harus menjadi titik berangkat dari pemikiran yang rasional demi mencapai kebenaran yang pasti. Untuk itu, rasio harus berperan semaksimal mungkin.³⁴

Di sinilah, sejatinya pendidikan dan pembelajaran harus difokuskan pada nalar (*reason*) dan rasionalitas, yakni guru harus berusaha membuat murid percaya demi nalar yang baik (*good reason*), dan guru harus melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas anak didik. *Sense of reasonableness* anak didik harus digali dengan pengajaran yang sungguh-sungguh (*genuine teaching*), dan tugas guru adalah mendorong serta memperkaya pemahaman anak didik tentang apa yang membentuk nalar yang baik. Dengan cara ini, rasionalitas adalah sasaran utama pendidikan.³⁵ Semisal, ketika mengajarkan tentang konsep ke-Esaan Tuhan, guru dapat mengemukakan alasan-alasan rasional mengenai hal tersebut. Contoh lain, ketika guru hendak mengajarkan mengenai konsep syukur nikmat, guru bisa menjelaskan alasan-alasan rasional

32 Ibid., 41-42.

33 Simon Petrus. L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual; Konfrontasi Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 205.

34 Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat.*, 112.

35 Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 259.

kepada murid tentang pentingnya sikap syukur nikmat.

Selain itu, untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, sangat perlu dipahami landasan pokok konsep pendidikan itu sendiri, diantaranya; (1) pendidikan, yaitu konsepsi pendidikan yang bertujuan mengembangkan rasionalitas; (2) pengajaran, yaitu suatu aktifitas yang dibatasi oleh cara guru mengajar dan menyerahkan substansi bahan pelajaran pada keputusan mandiri anak didik, menghormati *sense of reason* dan *sense of reasonableness* anak didik dan memperlakukan anak didik dengan hormat.³⁶

Penutup

Dari pemaparan dan analisa singkat di atas, dapatlah kami simpulkan bahwa terobosan Descartes melalui tesis andalannya *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada), telah melahirkan suatu revolusi pemikiran yang sangat luas dalam kancah filsafat. Dengan tegas Descartes memproklamirkan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu sebagaimana yang selalu dipegangi oleh abad pertengahan. Dengan metode keraguannya, Descartes menapaki pemikiran filosofisnya dengan menyangsikan segala sesuatu dalam upaya mencapai suatu kepastian hakiki yang selalu ia rindukan. Meskipun pada akhirnya ia menyadari bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatu yang benar, kecuali ketidakpastian itu sendiri. Dalam wilayah pendidikan (khususnya pendidikan agama Islam), pemikiran Descartes jelas memberi landasan baru untuk mengkaji dan menyampaikan ajaran tidak hanya sebagai sebuah proses indoktrinatif, dengan memberi porsi lebih besar kepada peran akal itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
 Bawenga. *Sebuah Studi Filsafat*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
 Descartes, Rene. *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, translated; Donald A. Cress. Indianapolis/Cambridge: Hackett

³⁶ Ibid., 263.

- Publishing Company, 1993.
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, terj. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum; dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Keraf, Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Palmer, Joy A. (ed.). *50 Pemikir Pendidikan; Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rosidi, Sakban. *The History of Modern Thought; A Brief but Critical Reminder*. Malang: CISC, 2002.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2003.
- Tjahjadi, Simon Petrus. L. *Petualangan Intelektual; Konfrontasi para filsuf dari zaman Yunani hingga zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Vaughn, Theodore Schick, Jr, Lewis. *Doing Philosophy; An Introduction Through Thought Experiments*. New York: Mc Graw-Hill Companies, 2002.
- Yusuf, Akhyar. *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Axiologi*. Jakarta: Program Paska sarjana UI, 2002.
- Zubaedi dkk. *Filsafat Barat; Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.